

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis dan Konsep Dasar

1. Teori Manajemen dari G.R Terry

Manajemen yang efektif diperlukan untuk setiap aspek pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mencakup peserta didik, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, hubungan dengan masyarakat, dan kurikulum. Fokus utama pendidikan adalah bahwa semua siswa memiliki kebutuhan, potensi, minat, dan bakat yang berbeda. Mengakomodasi perbedaan ini dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah ciri manajemen yang baik. Diana dan rekan (Diana et al. 2024: 2)

Salah satu pendekatan manajemen yang telah terbukti mampu membantu sekolah atau institusi pendidikan dalam menghadapi tantangan ini adalah kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). POAC dikembangkan oleh George R. Terry, seorang ahli manajemen terkemuka, yang memberikan definisi dan kerangka kerja yang komprehensif mengenai manajemen. Menurut Terry (2019), manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

- a. Perencanaan (*Planning*) adalah proses memikirkan dan mengatur kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan melibatkan penciptaan dan pemeliharaan operasi organisasi tertentu. Dengan langkah-langkah Menentukan tujuan, Mengidentifikasi

sumber daya, Mengembangkan alternatif, Memilih alternatif terbaik, dan Membuat rencana aksi.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses menggabungkan sumber daya manusia dan material untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan Langkah-langkah Membagi pekerjaan, Mengalokasikan sumber daya, Membentuk struktur organisasi, dan Delegasi wewenang.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah proses mengarahkan dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat. Dengan langkah-langkah Komunikasi, Motivasi, Kepemimpinan, Supervisi.
- d. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses memantau kinerja dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Dengan langkah-langkah Menetapkan standar kinerja, Mengukur kinerja, Menganalisis deviasi, dan Mengambil tindakan korektif.

Konsep manajemen dasar, POAC, membantu organisasi, termasuk sekolah, mencapai tujuan mereka secara terstruktur. Sekolah dapat menggunakan POAC untuk mengelola berbagai bagian pendidikan. Ini termasuk perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program pembelajaran, dan pengawasan capaian hasil. Penggunaan teknologi, pengembangan profesional guru, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran adalah semua komponen yang harus ada dalam manajemen pendidikan modern yang berhasil.

POAC memainkan peran penting dalam hal ini. Sekolah menggunakan perencanaan sebagai dasar untuk menetapkan tujuan strategis, seperti meningkatkan infrastruktur dan kualitas pembelajaran. Organisasi membantu sekolah mengalokasikan sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan fasilitas fisik, secara efektif. Pelaksanaan (*Actuating*) menjamin bahwa semua rencana dijalankan dengan benar, sedangkan Pengawasan (*Controlling*) mengawasi kinerja dan melakukan perubahan untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan latar belakang perkembangan pendidikan yang semakin dinamis, menjadi sangat penting untuk menerapkan POAC dalam manajemen pendidikan kontemporer. POAC memberikan struktur yang memungkinkan sekolah untuk merespons perubahan dengan cepat dan memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efisien dan berkelanjutan. Akibatnya, memahami dan menerapkan POAC dalam manajemen pendidikan adalah keharusan bagi sekolah untuk berkembang dan beradaptasi dengan tantangan pendidikan di era modern.

POAC yang digunakan dalam konteks dunia pendidikan terkait langsung dengan manajemen pendidikan, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan manajemen yang dilakukan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri yang ada pada pendidikan (Machali & Hidayat, 2016). Manajemen pendidikan berfokus pada operasi internal lembaga pendidikan, serta kaitannya dengan lingkungan, komunitas, dan lembaga pemerintahan formal lainnya, mencakup mencakup serangkaian aktivitas yang dikelola secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (Sapre, 2002). Oleh karena itu, manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk memaksimalkan, mengoordinasikan, memanfaatkan, dan mengembangkan seluruh sumber daya yang ada dalam pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif, dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan, yang pada akhirnya berfokus pada peningkatan mutu pendidikan. (Latif & Latief, 2018)

2. Teori mengenai Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Pencegahan dan penanganan merupakan dua langkah penting dalam upaya mengatasi suatu permasalahan. Pencegahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu masalah. Pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti edukasi, promosi kesehatan, dan pengembangan kebijakan. Tujuannya untuk menghindari terjadinya suatu permasalahan, sedangkan penanganannya bertujuan untuk

mengatasi permasalahan yang telah terjadi. Penanganan di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi suatu masalah yang telah terjadi. Penanganannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti intervensi, rehabilitasi, dan penegakan hukum. (Maramis, 2003)

Sementara itu, perundungan (*bullying*), merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan bertujuan dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, dan komunitas online.

Perundungan adalah agresi fisik atau verbal yang dilakukan secara berulang dan disengaja oleh satu atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah (Olweus dalam Gredler, 2003). Definisi ini menekankan pada beberapa elemen kunci perundungan, yaitu: Perilaku agresif, Berulang, Disengaja, dan Keseluruhan kekuatan. Perundungan dapat dipecah menjadi beberapa jenis (Slater, et al., 2006), yaitu: Perundungan fisik, Perundungan verbal, Perundungan sosial, dan *Cyberbullying*.

Dampak perundungan terhadap korban dapat sangat serius dan jangka panjang. Korban perundungan mungkin mengalami depresi, kecemasan, trauma, dan masalah kesehatan lainnya. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, berteman, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Adanya kasus *bullying* memunculkan ide-ide penanganan *bullying* di sekolah. Dake et al., (2003) menyarankan untuk mengatur konferensi sekolah, memberikan pengawas selama istirahat, membentuk kelompok anti-bullying, mengadakan pertemuan orang tua dengan guru, dan menetapkan aturan sekolah melawan bullying. Program pengurangan *bullying* dengan intervensi lingkungan sekolah, kurikulum kelas dan intervensi individu secara konsisten dapat mengurangi masalah perilaku terutama *bullying* (Frey et al., 2009) Karena masyarakat Asia, termasuk Indonesia, adalah kolektif, berbeda dengan masyarakat Eropa yang cenderung individualias, intervensi lingkungan sekolah, kurikulum kelas, dan intervensi individu secara konsisten dapat membantu mengurangi masalah perilaku, terutama pelecehan (Murray-Harvey & Slee, 2006).

Untuk penanganan *bullying* di sekolah, Widiharto (2022) mengadopsi pendapat dari Capel merumuskan peran guru dalam menangani *bullying* yang meliputi 8 (delapan) hal yaitu kualitas hubungan, empati, kompetensi guru, guru yang dipercaya siswa, kemampuan komunikasi, kemampuan mencari solusi, kepribadian dan komitmen guru.

Implementasi penanganan kasus *bullying* di sekolah dapat menggunakan konsep teori sistem ekologi Bronfenbrenner. Konsep ini menyajikan kerangka kerja untuk memahami pengaruh lingkungan pada perkembangan individu. Penerapan teori ini dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar dapat melibatkan berbagai tingkatan lingkungan yang mempengaruhi siswa. Teori ini memandang perkembangan anak sebagai sistem hubungan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai tingkat lingkungan sekitar, mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah hingga nilai-nilai budaya, hukum, dan adat istiadat yang luas (Muhibbin & Suharsono, 2025). Untuk mempelajari perkembangan anak, teori ini melihat anak dan lingkungan terdekatnya serta interaksi lingkungan yang lebih luas (Panopoulos & Drosinou-Korea, 2020). Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor ekosistem lingkungan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku baik dan buruk individu. Bronfenbrenner membagi lingkungan manusia menjadi lima sistem berbeda, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Sistem mikro adalah tingkat yang paling berpengaruh dalam teori sistem ekologi. Ini merupakan lingkungan yang paling dekat dengan perkembangan anak, seperti keluarga dan warga sekolah. Karena kelima sistem dalam sistem ekologi Bronfenbrenner tersebut saling berkaitan, maka pengaruh suatu sistem terhadap perkembangan anak bergantung pada hubungannya dengan sistem lainnya.

Implementasi konsep ekologi menggambarkan interaksi karakteristik interpersonal, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Perilaku dan pengalaman *bullying* pada anak di sekolah berhubungan dekat dengan peristiwa di ruang kelas, keluarga dan

teman sebaya. Dalam teori ekologi lingkup tersebut dinamakan lingkup *microsistem* (Nasem, 2016 dalam Muhibbin & Suharsono (2025)). Peristiwa yang terjadi pada ranah *microsistem* akan dikuatkan atau dilemahkan oleh sistem yang berada di atasnya, dalam hal ini adalah lingkup *mesosystem*. *Misosistem* merupakan kolaborasi antar individu dalam berperilaku, seperti kolaborasi guru dengan siswa, guru dengan orangtua dan juga antar siswa (Nahd, 2017). Ketika lingkup ini dapat dimonitoring, diasumsikan perilaku bullying dapat segera diidentifikasi dan dicegah sejak dini dalam lingkungan sekolah.

3. Landasan Teori mengenai Peningkatan Akhlak Siswa

Kepribadian manusia yang baik tercemar dari akhlak. Pembentukan akhlak adalah pembiasaan tingkah laku mulia. Pendidikan akhlak adalah membimbing manusia keluar dari kebodohan, kegelapan, dan kebodohan dikenal sebagai pendidikan akhlak. Ada dua cara untuk mencapai kesempurnaan akhlak manusia. *Pertama*, melalui rahmat Tuhan, yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, syahwat yang tunduk kepada akal, dan agama. *Kedua*, melalui proses belajar dengan membiasakan diri dengan tindakan dan moralitas mulia.

Akhlak diartikan sebagai tiang yang menopang hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan-nya dan antara sesama makhluk. Akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan, penerapan akhlak mulia sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara. Karena itu, kemajuan suatu negara atau masyarakat bergantung pada moral individu. Mereka yang memiliki moral yang baik akan memiliki kesejahteraan fisik dan mental. Namun, tubuh dan jiwa akan rusak jika akhlaknya buruk. (Subahri, 2015). Salah satu tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kemampuan untuk terbiasa atau melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, terpuji, dan menghindari hal-hal yang buruk, jelek, hina, dan tercela.

Sifat moral seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Sangat penting bagi manusia untuk bergaul karena mereka selalu terlibat dengan orang lain. Beberapa lingkungan sosial antara lain:

- a. Lingkungan keluarga, yang mana akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya.
- b. Lingkungan sekolah, akhlak anak sekolah dapat terbentuk dan terbina menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c. Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, semisal anak bergaul dengan seseorang yang bersikap kasar dan suka memukul, maka lama kelamaan anak tersebut dapat terpengaruh dengan perilaku orang di sekitarnya. (Wibowo, 2016)

Peningkatan akhlak siswa di sekolah dasar merupakan isu yang kompleks dan terus menjadi perhatian para pendidik. Menurut Sudjana (2010), akhlak merupakan cerminan dari nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak siswa bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pembentukan akhlak siswa tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Sardiman, 2011).

Upaya peningkatan akhlak dapat dilakukan dengan cara (Siregar et al., 2024), sebagai berikut:

- a. Kebiasaan yang dibawa sejak lahir (insting), pembiasaan (kebiasaan yang dilakukan berulang) dan lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) adalah beberapa faktor yang memengaruhi moral siswa.
- b. Pendidik menggunakan pendekatan personal untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Metode yang dipersonalisasi oleh guru, baik dalam hal

penyampaian materi maupun interaksi dan komunikasi, akan menjadi acuan bagi siswa untuk berakhlak mulia.

- c. Assesment Diagnostik adalah proses untuk mengidentifikasi kemampuan atau hambatan yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi atau mendiagnosa kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik.

Guru tidak hanya harus mengajarkan agama Islam sebagai pengetahuan saja untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlak peserta didik, tetapi juga harus memberi mereka contoh untuk berperilaku baik setiap hari. Setelah menjadi contoh yang baik, guru harus mendorong siswanya untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini membantu siswa berperilaku baik dengan siapa saja dan di mana saja.

Untuk memberikan motivasi kepada siswa, pendekatan individu yang digunakan untuk meningkatkan akhlak siswa sangat penting. Pendekatan pribadi ini sangat penting untuk menyebarkan nilai-nilai positif guru. Untuk mencapai hal ini, guru harus berperilaku, memiliki sikap, dan nilai yang sama dengan seorang pendidik. Peserta didik yang sering membuat keributan, mengganggu teman tanpa alasan, dan mengambil barang yang bukan miliknya. Permasalahan ini mungkin disebabkan oleh pendidikan agama yang kurang diberikan di rumah, lingkungan, dan masyarakat. yang akan dicari solusinya melalui pendekatan yang lebih personal ini.

Assessment diagnostik menentukan gaya belajar peserta didik, apakah itu kinestetik, visual, atau auditorial. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik, guru dapat memberikan evaluasi diagnostik kepada peserta didik yang berkaitan dengan cara mereka menjalankan ibadah setiap hari dan membantu memecahkan masalah yang ada. Untuk melakukan ini, guru dapat menelusuri (mendiagnosa) karakter peserta didik dengan mengajukan pertanyaan dasar tentang keagamaan atau meminta peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam berbagai cara, seperti menulis,

bercerita, menggambar, atau lainnya. Setelah itu, pendidik akan membantu siswa keluar dari masalah dengan mengidentifikasi karakteristik siswa yang di dampingi secara pribadi.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Enam Sistem Nilai, antara lain nilai teologis, nilai logis, nilai estetis, nilai etis, nilai sosiologis, dan nilai psikologis, merupakan sebuah sistem, pada akhirnya mewujudkan dalam perilaku, baik perorangan, maupun organisasi (Sanusi, 2021). Pada tingkat perorangan dan organisasi itu ada tekanan yang berbeda dalam penjabaran nilai dalam perilaku. Ada yang kuat dalam nilai teologis, namun bukan berarti mengabaikan nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem, karena nilai teologis pun berada pada satu kesatuan bersama nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Enam sistem nilai kehidupan yang dapat menjadi landasan dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah. Keenam nilai tersebut berisi:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyû', istikamah, dan jihâd fi sabilillâh. Surat At-taubah ayat 105

وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَالُكُمْ وَقُلْ

“Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...”.

Manajemen pencegahan dan penanganan perundungan selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong rasa tanggung jawab, profesionalisme di dunia pendidikan, amal baik, serta meningkatkan ilmu dan akhlak. Manajemen pencegahan dan penanganan perundungan harus diselaraskan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kepercayaan

dalam pelaksanaan upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah.

2. Nilai Logis

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan harus dirancang dan dilaksanakan secara logis dan sistematis. Materi pelatihan harus didasarkan pada teori dan penelitian yang terbaru yang sesuai dengan kebutuhan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah.

3. Nilai Etis

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan harus dirancang dan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang mewujudkan dalam bentuk rasa hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.

4. Nilai Estetis

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan nilai estetis yang diwujudkan dalam bentuk cinta kasih, romantik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa guna mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

5. Nilai Sosiologis

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat, dimana guru harus didorong untuk memahami kebutuhan dan keragaman siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang berbeda.

6. Nilai Psikologis

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek psikologis yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, berkembang, disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif hingga kasus perundungan di sekolah menurun bahkan hilang.

C. Landasan Kebijakan

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pencegahan serta penanganan perundungan di sekolah diantaranya:

1. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
2. Pasal 9 Ayat (1a) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).
3. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sekolah dituntut untuk lebih menekankan pentingnya membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, termasuk menghormati hak-hak anak dan mencegah perundungan.
4. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ery Maritim (2023) menulis jurnal dengan judul “Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar” yang menyatakan bahwa, mencegah tindak perundungan dengan tiga unsur penting dalam tumbuh kembang budi pekerti anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketegasan pihak sekolah harus selalu terlihat. Jika sekolah lemah dalam

merespon maka perilaku perundungan akan terus terjadi. Mengatasi tindak perundungan tidak bisa dilakukan sendiri. Perlu kolaborasi dan kerjasama dengan pihak luar yang masih berkaitan dengan tugas penanganan kenakalan remaja.

Rika Saraswati dan Venatius Hadiyono (2020) dengan jurnal nya yang berjudul “Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku”. Temuannya adalah, upaya untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru dan siswa melalui pembuatan tata tertib sekolah anti perundungan. Pembuatan tata tertib anti perundungan di sekolah merupakan salah satu pendekatan norma hukum untuk mencegah terjadinya dan terulangnya perundungan di sekolah. Tata tertib sekolah yang dibuat merupakan perwujudan dari pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak dan Permendikbud 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan pada Satuan Pendidikan. Mengingat bahwa perundungan yang terjadi di sekolah dilatarbelakangi oleh perilaku siswa (dan guru) maka pendekatan non hukum berupa pengetahuan, pemahaman dan penyadaran melalui pelatihan disiplin positif sangat perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut sebuah jurnal yang ditulis oleh Nanang Setiadi, dkk (2023) berjudul “Peran Guru Kelas Dan Orang Tua Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Dan Mengatasi Perundungan”, mengatakan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan alternatif solusi pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di sekolah. Penyelenggara SRA berupaya memenuhi hak-hak anak dan melindungi mereka dari segala bentuk tindak kekerasan. SRA memungkinkan sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan di sekolah. Pihak-pihak yang dapat dilibatkan diantaranya: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dewan sekolah, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat. Diantara semuanya, guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam pencegahan dan penanganan masalah perundungan di sekolah. Kerjasama dan komunikasi kedua belah pihak harus terjalin dengan baik supaya masalah tindak kekerasan dapat

ditangani maupun dicegah. Penanganan tindak kekerasan di sekolah dilakukan oleh guru dengan melakukan bimbingan konseling khusus. Kegiatan itu bertujuan untuk mengajak siswa melakukan refleksi diri. Mereka dibimbing untuk merenungkan penyebab dan akibat adanya tindak perundungan. Guru berharap kegiatan refleksi diri mampu menumbuhkan rasa empati siswa sehingga menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi. Peran orang tua adalah membimbing dan memberi teladan sikap dan perbuatan yang baik. Anak cenderung menjadi peniru yang baik sehingga orang tua semestinya bijaksana dalam bertutur kata dan berbuat sesuatu di hadapan anak-anaknya.

Mengutip dari tulisan Ratna Wulandari, dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelatihan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di SMPN 32 Makassar”. Dirinya mengatakan bahwa, “Berdasarkan pelaksanaan pelatihan program kegiatan anti-bullying di sekolah, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan dalam melawan dan mencegah bullying di lingkungan sekolah. Para peserta pelatihan, baik siswa maupun guru, telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tindakan bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya. Program ini juga berhasil mengubah perilaku siswa, meningkatkan kesadaran mereka, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung.”

Elawati, dkk (2024), dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar” mengatakan bahwa, “Berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi perundungan antara lain menegur dan menasehati, melibatkan orang tua untuk diberikan arahan tentang larangan perundungan, diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu, penyuluhan massal mengenai perundungan, serta membuat sebuah kesepakatan kelas agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman. Selain itu sekolah juga dapat membuat berbagai program dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah seperti deklarasi anti perundungan, pembiasaan tepuk dan yel-yel anti perundungan, memajang dan menempelkan poster jenis-jenis perundungan, membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, serta tata

tertib sekolah dengan kampanye anti perundungan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.”

Christy, dkk (2022) menyatakan dalam jurnalnya yang berjudul, “Aku Siswa Anti Bullying”: Layanan Psiko-edukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah, bahwa “Salah satu upaya pencegahan perundungan adalah dengan memberikan layanan klasikal berupa psikoedukasi kepada siswa yang bertujuan untuk mencegah bullying. Hasil kegiatan layanan Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.”

Muhibbin dan Suharsono (2025) berjudul Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar. Perlu adanya pendekatan holistik untuk memecahkan rantai perilaku pelecehan di sekolah. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, guru diberi pelatihan untuk menangani dan mencegah kasus bullying. Ini adalah solusi masalah. Konsep ekosistem cukup relevan untuk mengatasi bullying karena melibatkan semua aspek ekosistem sekolah. Target pengabdian ini adalah guru di SD Muhammadiyah 1 Jember. Pelatihan dan pendampingan guru adalah fokus dari rencana kegiatan yang dilakukan. Kegiatan dilakukan melalui workshop, pre-test dan post-test, dan diskusi fokus grup dengan teknologi pembelajaran. Diharapkan melalui kegiatan ini guru akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan dan penanganan kasus di sekolah. Hasil setelah tes pengabdian menunjukkan bahwa guru lebih memahami cara menggunakan ekologi Bronfenbrenner untuk membangun ekosistem sekolah yang tidak mengandung pelecehan. Sekolah berbasis ekologi Bronfrenbrenner juga membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan untuk membentuk tim anti perundungan.

Erma Sri Yuliani Siregar, Muhammad Basri, dan Mohammad Al Farabi (2024) berjudul Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran orang tua dalam

membentuk karakter anak (2) mendeskripsikan keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak (3) mendeskripsikan pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak (4) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak. Mereka fokus pada kondisi anak dan memahami sifat mereka, serta memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Keteladanan dan pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak meliputi pengenalan perintah Allah kepada anak melalui ibadah, saling menghormati, dan sopan santun. Anak juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam membentuk karakter anak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, serta dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup siaran televisi dan penggunaan handphone secara berlebihan, anak yang terlalu banyak bermain, kesibukan orang tua, dan lingkungan pertemanan yang kurang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak, serta menyiapkan pendidikan yang baik sejak usia dini untuk membentuk karakter dan perilaku anak demi perkembangannya ke depan.

Chr. Argo Widiarto (2022) berjudul *Reduksi Bullying di Sekolah dengan Konsep Karep Suryomentaram*. Bullying adalah masalah yang sudah lama ada dan terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Sampai saat ini, bullying di sekolah masih menjadi masalah yang sering terjadi dan bentuk perilakunya terus meningkat, seperti cyber bullying. Di Indonesia, masalah ini masih terjadi di sekolah, dan banyak upaya telah dilakukan untuk mengatasi bullying. Ada beberapa upaya penanganan yang menggunakan metode dan teori Barat, jadi perlu ada terobosan dengan menggunakan teori asli Indonesia. Konsep karep Suryomentaram menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pelecehan. Untuk memahami karep pelaku, korban, dan saksi bullying, guru BK dan guru kelas dapat menggunakan konsep mawas diri dan junggringan.

Kandhar-takon adalah dasar untuk menerapkan pemahaman karep ini. Untuk menemukan format yang efektif, guru BK dan peneliti harus menggunakan konsep memahami karep dengan mawas diri dan junggringan tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Ery Maritim (2023)	Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar	Menganalisis pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar	Kualitatif	Mengatasi tindak perundungan tidak bisa dilakukan sendiri. Perlu kolaborasi dan kerjasama dengan pihak luar yang masih berkaitan dengan tugas penanganan kenakalan remaja.
Rika Saraswati dan Venatius Hadiyono (2020)	Pencegahan Perundungan /Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku	Menganalisis dan menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 21 Tangnga-Tangnga	Kualitatif	Upaya untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru dan siswa melalui pembuatan tata tertib sekolah anti perundungan. Pembuatan tata tertib anti perundungan di sekolah merupakan salah satu pendekatan norma hukum untuk mencegah terjadinya dan terulangnya perundungan di sekolah.
Nanang Setiadi, dkk (2023)	Peran Guru Kelas Dan Orang Tua Pada Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Dan Mengatasi Perundungan	Menganalisis dan menggambarkan peran guru kelas dan orang tua pada sekolah ramah anak	Kualitatif	Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam pencegahan dan penanganan masalah perundungan di sekolah. Kerjasama dan komunikasi kedua belah pihak harus terjalin dengan baik supaya masalah tindak kekerasan dapat ditangani maupun

Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				dicegah. Penanganan tindak kekerasan di sekolah dilakukan oleh guru dengan melakukan bimbingan konseling khusus. Kegiatan itu bertujuan untuk mengajak siswa melakukan refleksi diri. Mereka dibimbing untuk merenungkan penyebab dan akibat adanya tindak perundungan. Guru berharap kegiatan refleksi diri mampu menumbuhkan rasa empati siswa sehingga menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi.
Ratna Wulandari, dkk (2023)	Pelatihan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di SMPN 32 Makassar	Meningkatkan kompetensi dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah	Kualitatif	Program ini memiliki dampak yang signifikan dalam melawan dan mencegah bullying di lingkungan sekolah. Para peserta pelatihan, baik siswa maupun guru, telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tindakan bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya. Program ini juga berhasil mengubah perilaku siswa, meningkatkan kesadaran mereka, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung.
Elawati, dkk (2024)	Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan	Menganalisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan	Kualitatif	Upaya yang dilakukan dalam mengatasi perundungan antara lain menegur dan menasehati, melibatkan orang tua untuk

Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
	di Sekolah Dasar	di Sekolah Dasar		diberikan arahan tentang larangan perundungan, diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu, penyuluhan massal mengenai perundungan, serta membuat sebuah kesepakatan kelas agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman.
Christy, dkk (2022)	“Aku Siswa Anti Bullying”: Layanan Psiko-edukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah	Pelatihan Upaya pencegahan perundungan	Pengabdian	Memberikan layanan klasikal berupa psikoedukasi kepada siswa yang bertujuan untuk mencegah bullying. Hasil kegiatan layanan Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman
Muhibbin dan Suharsono (2025)	Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar	Pelatihan	Pengabdian	Kegiatan dilaksanakan dengan metode workshop, <i>pre test dan post test, focus group discussion</i> dengan memanfaatkan media teknologi pembelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan guru dapat memahami dan mengimplementasikan pencegahan dan penanganan kasus di sekolah.
Erma Sri Yuliani Siregar, Muhammad Basri, dan	Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran, keteladanan, pembiasaan,	Kualitatif	Orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak. Mereka fokus pada kondisi anak dan memahami sifat mereka,

Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
Mohammad Al Farabi (2024)	Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara	dan faktor pendukung orang tua dalam membentuk karakter anak		serta memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Keteladanan dan pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak meliputi pengenalan perintah Allah kepada anak melalui ibadah, saling menghormati, dan sopan santun. Anak juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
Chr. Argo Widiharto (2022)	Reduksi Bullying di Sekolah dengan Konsep Karep Suryomentaram	Menganalisis konsep karep suryomentaram	Kualitatif	Konsep <i>karep</i> dari suryomentaram menjadi salah satu alternatif untuk mereduksi <i>bullying</i> . Guru bk maupun guru kelas dapat menggunakan konsep mawas diri dan junggringan dalam memahami karep pelaku, korban dan saksi dari kasus <i>bullying</i> . Prinsip utama dalam pelaksanaan pemahaman <i>karep</i> ini adalah <i>kandha-takon</i> . Guru bk maupun peneliti perlu mengaplikasikan konsep memahami <i>karep</i> dengan mawas diri dan <i>junggringan</i> tersebut agar menemukan format yang efektif dan efisien.